

HOUSEWIVES THE NEWSSTAND IN PEKANBARU CITY

By: **SUKMA HATIKA RIA / 1101112259**

(sukmahatika@yahoo.com)

Counsellor: **Muhammad Razif, Drs, M.Si**

Sociology Major The Faculty Of Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This thesis is submitted in order to qualify holds a Bachelor of Sociology. With the title "Housewives The Newsstand In Pekanbaru City". Problem that discuss in the thesis is describing the characteristics of the mother the newspaper vendor in terms of the social and economic factors are affecting the mother worked as a newspaper vendor of the functions of his family as a wife and house wife. Entry of the women in the public sector that aims to help meets the needs of families and the impact in a floating on the function of his family.

The subject of this research amounting to 7 people, and that is locations of them in the SKA, a red light Sudirman and expextations of the highway, a red light of hope highways and kapling, the stop light intersections of arifin ahmad, a red light hit the police, and near Gramedia Library. The sampling used in this study is a technique accidental sampling. The method used method of qualitative. The theory used to this issue is the theory of structure back whether you think functionalism is used Talcot Parsons, this theory explains that every thing which when integrated in a group then the proficiency level has functions, as well as female newspaper vendor. Poverty makes women require have a dual role is to play a role in matters of domestic and the public.

The results in general, the writer can say that most women who worked as the newspaper vendor at the junction of the red light is those who are low, which is a eelmentary school and middle school. The execution of the economic functions for the mother's family newspaper vendor in pekanbaru city be emplemented by the mother because she wanted to help the family economic. The function of the economic is to meet the needs of families is usually done by the husband but if her husband has nothing but a mother who is going to carry out economic functions. The functions of affection in the mother's family newspaper vendor carried out in shifts between a mother, children and husbands in accordance with the conditions. The functions of sosialization in the family newspaper vendor was carried out by wives and husbands in accordance with the portions. As educating the child is done by turns.

Keyword: The newspaper vendor, Informal sector

**IBU RUMAH TANGGA PENJUAL KORAN
DI KOTA PEKANBARU**

Oleh : SUKMA HATIKA RIA / 1101112259

(sukmahatika@yahoo.com)

Pembimbing : Muhammad Razif, Drs, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi. Dengan judul “**Ibu Rumah Tangga Penjual Koran Di Kota Pekanbaru**”. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah menggambarkan karakteristik ibu penjual koran ditinjau dari sisi sosial dan ekonomi, Faktor apa yang mempengaruhi ibu bekerja sebagai penjual Koran dan cara ibu penjual koran dalam menjalankan fungsi keluarga. Pekerjaan menjual koran ini akan berpengaruh terhadap peran perempuan penjual koran terhadap fungsi keluarganya sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah-tangga. Masuknya perempuan ke dalam sektor publik yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta dampaknya yang ditimbulkan terhadap fungsi keluarganya

Subjek dari penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu yang berlokasi diantaranya di persimpangan SKA, lampu merah Sudirman dan Harapan Raya, lampu merah Harapan Raya dan Kapling 1, lampu merah Simpang Arifin Ahmad, lampu merah simpang Polda, persimpangan gramedia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling* (penarikan sampel secara kebetulan). Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Teori yang digunakan untuk permasalahan ini adalah teori struktur fungsionalisme yang di kemukakan Talcott Parsons, teori ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang apabila terintegrasi dalam suatu kelompok maka hal tersebut memiliki fungsi, begitu juga dengan perempuan penjual koran. Kemiskinan membuat perempuan mengharuskan memiliki peran ganda, yaitu berperan di urusan domestik dan publik.

Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka penulis dapat mengatakan bahwa Sebagian besar perempuan yang bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah adalah mereka yang berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelaksanaan fungsi ekonomi bagi keluarga ibu penjual koran di Kota Pekanbaru dilaksanakan oleh ibu karena ibu ingin membantu perekonomian keluarga. fungsi ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan keluarga yang biasanya dilakukan oleh suami namun apabila suami sudah tidak ada namun seorang ibu yang akan melaksanakan fungsi ekonomi. Pelaksanaan fungsi afeksi didalam keluarga ibu penjual koran dilaksanakan secara bergantian antara ibu, anak, dan suami sesuai dengan kondisi. Seperti mengurus rumah, dilakukan secara bergantian sesuai kondisi. Fungsi sosialisasi didalam keluarga penjual koran masih dilaksanakan oleh istri dan suami sesuai dengan porsinya. Seperti mendidik anak dilakukan secara bergantian.

Kata Kunci: Penjual koran, Sektor Informal

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan Kota Pekanbaru saat ini sangat pesat, sehingga membuat keluarga yang berpenghasilan rendah, harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak hanya suami saja yang bekerja namun istri-istri mereka juga ikut membantu suaminya mencari nafkah. Dengan latar belakang pendidikan, kemampuan, dan pengalaman seorang wanita yang berkomitmen untuk meniti karir berupaya mengembangkan diri seluas-luasnya untuk mencapai hasil maksimal pekerjaannya. Diantara jenis pekerjaan yang dilakukan kaum perempuan yaitu sebagai penjual koran. Menjual koran dengan menjajakan koran dipersimpangan lampu merah Kota Pekanbaru merupakan cara termudah untuk menjual koran dan pembeli pun lebih mudah membeli koran tanpa harus berhenti ditoko buku lagi. Ibu-ibu penjual koran memilih menjajakannya di persimpangan lampu merah karena setiap hari masyarakat melewati jalan raya untuk beraktifitas. Dikeempatan ini penjual koran memilih menjual korannya dipersimpangan lampu merah, bahkan pembeli juga sudah berlangganan untuk membeli koran dipersimpangan lampu merah kota Pekanbaru. Menjual koran dilakukan demi mendapatkan penghasilan yang lebih. Ibu yang berjualan berjuang bekerja keras di jalanan demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Belum lagi ibu yang berjualan mempunyai anak yang masih balita yang seharusnya dibesarkan dengan baik dirumah, tidak dijalanan yang penuh dengan polusi. Anaknya yang tidak dapat ditinggalkan karena masih membutuhkan pengawasan seorang ibu dibawa dengan digendong ibunya sambil berjualan di persimpangan lampu merah. Ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan ini sungguh dipikirkan tidak hanya membantu mencari nafkah keluarga tetapi juga menguji keberanian menghadapi kerasnya jalanan dan bahaya mengancam dirinya di jalanan. Namun perempuan penjual koran juga tidak meninggalkan fungsi keluarganya. Seperti, fungsi afeksi yang diberikannya kepada keluarganya. Ibu penjual koran memberikan kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta bagi anggota keluarganya. Ibu juga mengurus suami dan anak-anaknya dirumah, urusan rumah juga dilakukan setelah pulang

berjualan koran. Seperti, mencuci, memasak, membersihkan rumah dan lain-lain.

Dari fenomena ibu rumah tangga yang memilih bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah karena ingin membantu perekonomian keluarganya yang penghasilan suaminya tidak mencukupi. Pekerjaan sebagai penjual koran dipilih karena pekerjaan ini tidak terikat waktu, dan tidak memerlukan persyaratan. Yang seharusnya perempuan atau ibu penjual koran melakukan pekerjaan rumah seperti kodratnya seorang ibu mengurus semua urusan domestik.

2. Perumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik ibu penjual koran ditinjau dari sisi sosial dan ekonomi?
2. Faktor apa yang mempengaruhi ibu bekerja sebagai penjual koran?
3. Bagaimana ibu penjual koran dalam menjalankan fungsi keluarga?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ibu penjual koran di tinjau dari sisi sosial dan ekonomi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor ibu bekerja sebagai penjual koran.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan ibu penjual koran dalam menjalankan fungsi keluarganya.

4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum mengenai kehidupan perempuan penjual koran.
2. Sebagai informasi bagi peneliti yang ingin meneliti dan memahami masalah yang sama.
3. Sebagai masukan dalam mempelajari bidang ilmu sosiologi pada umumnya. Khususnya mengenai sosiologi keluarga.

5. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor informal terjadi ketika terbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif tujuan untuk bertahan hidup. Betapapun kecilnya pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sektor informal di kota, kesempatan pekerjaan di kota senantiasa

lebih banyak tersedia daripada di pedesaan dan standar hidup minimum di kota juga jauh lebih tinggi. Sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak atau sama sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal yang ada di kota maupun di desa tidak mendapatkan perlindungan yang cukup besar dari pemerintah sehingga apabila dilakukan pengusuran sektor informal tidak bisa berbuat banyak. Selain itu, perlindungan terhadap sektor informal ini dapat berupa tarif proteksi, kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi import, hak paten dan sebagainya. (Anisa Wirdaningsih, 2013:15)

Teori Struktural Fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh Sosiolog diantaranya Talcott Parsons dan William F. Ogburn (Ratna Megawangi, 1999:56).

6. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi di persimpangan lampu merah (*traffic light*) jalanan Kota Pekanbaru, sebagai tempat perempuan atau ibu yang banyak bekerja sebagai penjual koran. Pada pengamatan dapat ditemukan ibu-ibu bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah di Kota Pekanbaru diantaranya dapat dijumpai pada :

1. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Mall SKA
2. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Kapling 1
3. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Sudirman (Harapan Raya)
4. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Arifin ahmad
5. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Simpang Polda
6. Persimpangan lampu merah (*traffic light*) Gramedia

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu

merah, dalam membantu perekonomian keluarganya. Berdasarkan dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* (penarikan sampel secara kebetulan), peneliti mengambil sampel berjumlah 7 orang yaitu yang berlokasi di persimpangan SKA, lampu merah Sudirman dan Harapan Raya, lampu merah Harapan Raya dan Kapling 1, lampu merah Simpang Arifin Ahmad, lampu merah simpang Polda, persimpangan gramedia.

Teknik pengambilan subyek penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling* (penarikan sampel secara kebetulan). Dimana subyek penelitian yang dipilih adalah orang yang pertama kali ditemukan dan yang ada keberadaannya di sekitar peneliti.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer yang diperlukan diperoleh langsung dari narasumber dengan menggunakan teknik wawancara dengan mewawancarai responden yaitu perempuan atau ibu-ibu yang bekerja sebagai penjual koran yang meliputi identitas subyek penelitian, alokasi waktu bekerja, kegiatan sehari hari responden baik di rumah tangga maupun diluar rumah tangga, dan kontribusi subyek sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta akibat subyek bekerja sebagai penjual koran terhadap fungsi keluarga di dalam rumah tangganya.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh oleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara penulisan langsung turun kelapangan untuk melihat dan mencari keterangan tentang gejala yang tampak pada objek penelitian lingkungan dan mengamati tingkah laku perempuan penjual koran di persimpangan lampu merah. Dalam teknik observasi yang terpenting ialah dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan. Untuk mempermudah pengamatan di

bantu dengan catatan-catatan tentang hal yang berhubungan dengan keadaan perempuan penjual koran.

2. Wawancara

Dalam hal ini data yang dibutuhkan adalah karakteristik perempuan penjual koran, motivasi bekerja, penghasilan penjual koran, lama bekerja sebagai penjual koran, pengaruh ibu bekerja sebagai penjual koran di dalam rumah-tangga dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh ini dari hasil wawancara dan observasi langsung akan dianalisa dengan metode deskriptif yaitu menjabarkan berbagai informasi dari data yang diperoleh dalam bentuk kalimat tentang perempuan penjual koran.

6. Karakteristik Responden

1. Responden I

Responden pertama bernama Ibu Rosidah, responden ini merupakan responden pertama yang dipilih peneliti. Ibu Rosidah sudah berumur 45 tahun walaupun sudah tidak dikatakan muda, ibu Rosidah masih mampu bekerja di jalanan dengan berjualan koran. Lama tinggal di Pekanbaru <5 tahun. Ibu Rosidah sudah menjadi penjual koran selama 12 tahun, ia termasuk ibu yang patuh pada suami dan sayang pada anaknya. Ibu Rosidah mempunyai 4 orang anak yang bersekolah dibangku SMP kelas 2 dan SD kelas 5 dan kelas 3, anak bungsunya masih berusia 3 tahun. Karena ia memiliki anak balita maka anak bungsunya selalu dibawa ketempat kerja. Karena tidak mungkin seorang balita ditinggal tanpa pengawasan orang tuanya. Ibu Rosidah termasuk seorang ibu yang giat bekerja untuk menambah pendapatan sang suami. Penghasilan yang biasa ia dapatkan Rp. 1.300.000 perbulannya. Suami juga memiliki penghasilan yang memang terbilang lebih kecil. Pekerjaan suami hanya seorang pencari cacing dan nantinya akan dijual lagi yang penghasilannya Rp. 1.000.000 perbulan. Penghasilan keluarga rata-rata berkisar Rp.2.300.000 perbulan. Suami hanya bisa bekerja sebagai pencari cacing dikarenakan suami juga memiliki tingkat pendidikan yang

rendah. Sehingga dengan pendidikan yang hanya tamatan SMP saja sang suami sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Ibu dua anak ini mulai berangkat menuju tempat kerjanya di persimpangan lampu merah Harapan Raya diantar oleh sang suami. Mereka berangkat pukul 06.00 pagi, sebelumnya ibu Rosidah mengambil koran yang akan dijualnya oleh looper koran yang sudah menunggu di lokasi yaitu persimpangan lampu merah. Setelah koran laku terjual ibu Rosidah menghitung keuntungan dan mengembalikan sisa koran yang tidak terjual ke looper koran. Uang hasil penjualan di alokasikan untuk biaya sehari-hari kehidupan keluarganya. Namun penghasilan yang didapatkan sang suami juga dipakai untuk kebutuhan sehari dan sebagiannya disimpan untuk uang simpanan. Setelah pulang kerja ibu segera menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak yang akan berangkat sekolah. Meskipun ibu Rosidah bekerja diluar rumah namun ibu Rosidah tidak meniggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.

2. Responden II

Responden kedua bernama Ibu Maini, responden ini merupakan responden kedua yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 9 tahun.

Ibu Maini sudah 2 tahun menjadi penjual koran. Pendidikan yang hanya sampai SD mengharuskan ibu maini melakukan pekerjaan berjualan koran. Dengan penghasilannya Rp. 750.000 pebulan. Pendapatannya yang sangat kecil ini sangat kecil untuk dirinya sendiri, karena di usianya yang ke 56 tidak sanggup lagi bekerja terlalu lama di jalanan. Ibu Maini hidup seorang diri, sang suami sudah meninggal dan ke-6 anaknya sudah menikah semuanya.

Walaupun hidup seorang diri ibu Maini tidak bersedih dan tidak malas-malasan untuk mencari uang tambahan untuk biaya hidupnya. Selain penjual koran ibu Maini juga bekerja dirumah orang yaitu menyetrika baju yang penghasilannya Rp. 250.000 perbulan untuk satu rumah orang ditempat ia bekerja. Pendapatan per bulan dari berjualan koran dan menjadi pembantu rumah tangga berkisar Rp. 1.000.000 per bulan. Dalam seminggu hanya 3 kali ia menyetrika dirumah majikannya. Namun dengan kerja kerasnya diluar rumah ibu Maini tidak melupakan kodratnya sebagai

seorang perempuan yaitu mengurus rumahnya.

3. Responden III

Responden ketiga bernama Ibu Marni, responden ini merupakan responden ketiga yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 8 tahun.

Ibu Marni sudah sudah 2 tahun sebagai penjual koran. Ibu Marni sudah berumur 40 tahun dan pendidikan yang hanya sampai SD tak banyak yang bisa ia lakukan. Penghasilan yang ia dapatkan Rp. 1.500.000 perbulan. Untuk ukuran perempuan, ibu ini termasuk perempuan yang giat dalam bekerja karena ia bekerja dari pukul 07.00 wib – 17.00 wib. ia adalah tulang punggung keluarga karena sang suami sudah tidak dapat bekerja lagi. Sang suami sudah tidak dapat berjalan dengan baik lagi karena kecelakaan yang membuat kakinya patah tulang.

4. Responden IV

Responden keempat bernama Ibu Wati, responden ini merupakan responden pertama yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 10 tahun. Perempuan yang sudah berusia 57 tahun ini merupakan ibu dari 2 orang anak yakni 1 laki-laki dan 1 perempuan. Ia sudah lama hidup janda karena suami meninggal dunia. Namun ia tidak putus asa untuk melanjutkan hidup tanpa sang suami. Penghasilan yang didapatkan pun hanya Rp 1.500.000 perbulan.

Ia sudah 4 tahun berjualan koran, sebelum berangkat kerja, ia menyiapkan sarapan buat anaknya. Lalu ia berangkat pukul 06.00 pagi dan menjajakan koran di persimpangan lampu merah. Setelah selesai menjual koran pukul 14.00 wib ibu Wati pulang menuju rumah untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah menunggunya. Ia mulai mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring dan di bantu oleh anaknya. Jam 16.00 wib ibu memulai bersiap untuk berjualan gorengan yang dibantu oleh anaknya. Ia selesai berjualan pukul 19.00 wib. setelah itu mereka makan malam dan pada pukul 21.00 wib mereka beranjak tidur.

5. Responden V

Responden kelima bernama Ibu Darisna, responden ini merupakan responden kelima yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 11 tahun.

Perempuan yang berusia 35 tahun ini memiliki 2 orang anak yang masih bersekolah di bangku SMP kelas 3 dan SD kelas 5. Ibu

Darisna sudah 2 tahun menjadi penjual koran. ia memulai rutinitas kesehariannya dimulai pada pukul 04.00 wib dilanjutkan dengan mandi dan mencuci pakaian keluarganya. Pukul 05.00 wib ibu Darisna menyiapkan sarapan agar anak-anaknya berangkat sekolah tidak dengan keadaan perut yang kosong.

Setelah pukul 06.00 wib ia berangkat kerja dan di antarkan oleh suami yang akan berangkat kerja juga. Suami hanya seorang ojek yang penghasilannya juga tidak menentu. Setelah pukul 10.00 wib ibu Darisna pulang karena akan mengerjakan pekerjaan rumahnya, seperti memasak, menyapu rumah dan lain-lain. Ibu Darisna juga tidak menelantarkan anaknya. Ia terkadang membantu anaknya menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolahnya. Lalu ibu Darisna juga memasak untuk makan siang dan makan malam keluarganya. Walaupun ibu Darisna bekerja namun ia tidak melupakan perannya sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Ia tetap menjalankan fungsi keluarganya seperti mengurus suami dan anak, mengurus rumah dan lain-lain. Ibu Darisna memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah yang hanya tamatan SD, pekerjaan suami yang hanya tukang ojek mengharuskan ibu darisna ikut membantu untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan keluarga perbulan sekitar Rp. 1500.000,-.

6. Responden VI

Responden keenam bernama Ibu Erlina, responden ini merupakan responden keenam yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 16 tahun. Ibu yang berusia 45 tahun lulusan SMP ini merupakan seorang ibu rumah tangga yang gigih dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ia memiliki 7 anak yang 5 orang sudah menikah dan 2 lagi masih bersekolah yaitu duduk di kelas 2 SMA dan 1 SMP. Ia sudah bejualan menjadi penjual koran selama 3 tahun. Dengan penghasilannya Rp 1.500.000 perbulannya ia tetap bekerja karena suami yang sudah tidak ada lagi membuat ia harus terjun di luar rumah untuk mencari penghasilan yang akan memenuhi kebutuhan keluarga.

Rutinitas ibu Erlina dimulai pukul 5 pagi, mandi, menyiapkan sarapan dan membersihkan rumah. Setelah ia membersihkan rumah ia berangkat kerja pukul 06.00 wib dan mengambil koran terlebih dahulu oleh loper koran yang sudah menunggunya di tempat kerja. Setelah 6 jam

bekerja ia pulang dengan terlebih dahulu mengembalikan koran yang tidak terjual kepada loper koran dan mengitung hasil kerjanya.

Selepas ia bekerja, ia pun masih memiliki pekerjaan lain yang menunggunya dirumah yaitu mencuci pakaian, memandikan ternak, memberikan makanan ternak, kemudian belanja harian untuk memasak di warung yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya. Menyiapkan makan malam pukul 19.00 wib, setelah makan malam ibu Erlina duduk-duduk dengan anak sekedar menanyakan tugas anak dari sekolah kemudian tidur pukul 21.00 wib.

7. Responden VII

Responden ketujuh bernama Ibu Lala, responden ini merupakan responden ketujuh yang dipilih peneliti. Lama tinggal di Pekanbaru 17 tahun. Ibu yang berusia 44 tahun ini memiliki 1 anak laki-laki. Ia sudah menjual koran selama 3 tahun. Ibu yang tamatan SD ini hanya bisa mencari uang dengan menjual koran karena hanya memiliki ijazah SD saja. Dengan penghasilan Rp.1.500.000 perbulan ia masih bisa menghidupi anak satu-satunya yang sudah tidak bersekolah lagi karena putus sekolah saat duduk di bangku kelas 2 SMA. Biaya sekolah yang menjadi alasan anaknya putus sekolah karena hanya ibu Lala sendiri yang mencari nafkah. Suaminya sudah lama meninggal sehingga ibu Lala harus bekerja banting tulang mencari uang untuk anak laki laki kesayangannya itu. Ia memulai berangkat kerja pukul 08.00 wib. sebelum berangkat kerja ia menyiapkan sarapan dan mencuci pakaian. Rumah juga ia bersihkan terlebih dahulu. Setelah selesai urusan rumah ia mulai jualan koran sampai pukul 14.00 wib. Sesampai di rumah Ibu Lala memasak untuk makan siang dan makan malam. Ia juga menunggu anaknya pulang kerja, walaupun anaknya hanya bekerja sebagai buruh kasar, kadang bekerja kadang tidak bekerja namun anaknya juga memberikan sedikit uang hasil kerjanya untuk ibunya.

Setelah pukul 19.00 wib ibu Lala menyiapkan makan malam dan menyantap makan malamnya bersama sang anak tersayang. Walaupun hanya hidup berdua saja namun ibu sangat memperhatikan anak laki-lakinya dengan kasih sayang. Ia bekerja keras mencari uang untuk kebutuhan keluarganya dengan tidak meninggalkan perannya sebagai seorang ibu.

7. Faktor Ibu Penjual Koran

1. Memenuhi kebutuhan hidup.

Perempuan atau ibu yang bekerja sebagai penjual koran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak meninggalkan perannya sebagai seorang istri atau ibu. Ibu penjual koran juga tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kodratnya seorang perempuan yang harus mengerjakan segala urusan rumah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di ketahui terdapat 4 orang responden ibu-ibu penjual Koran yang mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai penjual Koran di karenakan suami dari responden sudah tidak ada lagi sehingga untuk dapat bertahan hidup responden harus bekerja walau hanya menjadi penjual Koran. Seperti wawancara peneliti terhadap beberapa responden di bawah ini:

Peneliti: Faktor apakah yang membuat ibu bekerja sebagai penjual Koran?

Responden :

...”Ibu Lala 44 tahun, mengatakan bahwa mau bagaimana lagi dek, untuk bertahan hidup ya harus kerja, bapak sudah tidak ada lagi.. tanggungan anak pun masih ada.

Peneliti : anak ibu masih sekolah atau sudah bekerja?

Responden:

“tidak sekolah lagi dek, dia berhenti sekolah waktu SMA kelas 2 alasan dia gak sekolah karena malas, sudah ibu nasehati tetapi anak itu gak mau dengar yah terserah dia saja lagi asal tidak buat masalah saja dek. Kadang anak saya kerja tak menentu jadi buruh bangunanlah, gaji dia bekerja itu pun untuk kebutuhan dia sendiri kalau pas tidak kerja dia minta uang sama ibu”.

Tidak jauh beda juga dengan wawancara peneliti dengan responden dibawah ini :

Peneliti : Faktor apa yang membuat ibu bekerja sebagai penjual Koran?

Responden :

..”Ibu Wati57 Tahun, mengatakan bahwa mau bagaimana lagi dek, anak ibu masih sekolah, suami ibu sudah tidak ada lagi. Jadi ibu tulang punggung keluarga.

Peneliti : apakah ada pekerjaan lain selain menjual Koran yang ibu lakukan?

Responden :

“mau kerja apa dek, ibu pun hanya tamatan SMP, mau di terima kerja dimana apalagi ibu sudah tua gini, tetapi sehabis ibu pulang jualan koran sorenya ibu menjual gorengan dek di depan rumah yah setidaknya bisa nambah-nambah pendapatan ibu.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat di jelaskan bahwa responden melakukan pekerjaan menjadi penjual Koran di karenakan adanya desakan ekonomi yang mengharuskan responden bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Menambah Penghasilan Keluarga

Dalam hal ini selain penghasilan suami yang bekerja yang relatif kecil perlu adanya peran dari istri untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di ketahui terdapat 3 orang responden ibu-ibu penjual Koran yang mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai penjual Koran di karenakan pekerjaan suami dari responden yang relatif kecil sehingga untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari terlebih di dalam anggota keluarga tersebut terdapat anak yang masih sekolah sehingga kebutuhan pun bertambah untuk pendidikan anak. Seperti wawancara beberapa responden di bawah ini :

Peneliti : Faktor apa yang membuat ibu bekerja sebagai penjual Koran?

Responden :

..”Ibu Darisna 35 Tahun, mengatakan bahwa anak ibu 2 orang dek, sekolah semua, kalau cuma mengandalkan penghasilan suami, engga cukup dek, apalagi pekerjaan suami saya hanya seorang tukang ojek, pendapatan suami saya 1 hari paling 30rb itupun kadang gak ada di berikan kepada saya habis di belikan ke bensin motor.Makanya saya juga kerja biar anak-anak bisa terus sekolah”.

Tidak berbeda jauh wawancara dengan responden di bawah ini:

Peneliti : Faktor apa yang membuat ibu bekerja sebagai penjual Koran?

Responden :

...”Ibu Marni 44 Tahun, mengatakan bahwa karena jumlah tanggungan keluarga yang banyak dek, anak ibu ada 5 orang yang masih sekolah makanya ibu kerja, bapak tidak kerja lagi karena mengalami kecelakaan sehingga bapak tidak dapat bekerja yang terlalu berat.

Bapak hanya bisa bantu-bantu dirumah saja.Ya makanya ibu berjuang mencari uang untuk kebutuhan keluarga kami.

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti terhadap responden dibawah ini

Peneliti : Faktor apa yang membuat ibu bekerja sebagai penjual Koran?

Responden :

...”Ibu Rosidah35 Tahun, mengatakan bahwa karena kurangnya pendapatan suami saya yang hanya bekerja sebagai seorang pencari cacing, yang penghasilan diperoleh hanya 30 ribu sampai 50 ribu per harinya. Hal yang demikian itulah yang mengharuskan saya untuk bekerja agar menambah pendapatan keluarga kami. Namun dukungan suami dan anak juga membuat saya mau mencari uang untuk menambah penghasilan suami saya.

Peneliti : dukungan seperti apa yang diberikan oleh suami dan anak ibu?

Responden :

...” suami saya mau mengantarkan saya pergi kerja, anak-anak pun mau membantu pekerjaan rumah. Ya yang anak bisa aja sih yang dikerjakannya, seperti menyapu, mencuci piring. Makanya ibu bisa kerja diluar rumah karena dukungan-dukungan mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang responden diatas dapat di jelaskan bahwa, responden melakukan pekerjaan menjadi penjual Koran di karenakan kurangnya pendapatan yang diperoleh suami sehingga mengharuskan istri untuk mencari kerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. Faktor Pendidikan Rendah

Hal inilah yang mempengaruhi susahnya masyarakat dalam mencari pekerjaan yang layak sehingga banyak masyarakat yang terpaksa harus melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam penelitian ini hampir seluruh responden berpendidikan rendah, pekerjaan sebagai penjual koranlah yang harus di tekuni para responden untuk dapat bertahan hidup. Berikut wawancara bersama responden kelima dibawah ini:

“saya yang hanya tamatan SD gak bisa milih-milih kerjaan nak, mau bagaimana pun harus tetap saya jalani, kalau suami saya

hanya tukang ojek, pendidikan suami saya pun tamatan SMP.

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam mempengaruhi kehidupan keluarga terutama dari segi pekerjaan. Pekerjaan yang layak dapat kita dapatkan apabila pendidikan kita tinggi. Ibu responden kelima ini hanya berpendidikan SD, di tambah lagi sang suami dengan pendidikan SMP. Hal ini lah menyebabkan keluarga responden ini tidak banyak berbuat apa-apa, hanya melakukan apa yang mereka saat ini jalani.

8. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Penjual Koran

1. Fungsi Ekonomi

a. Mencari Sumber-sumber Penghasilan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga.

Berbagai pekerjaan di lakukan subjek untuk dapat menambah penghasilan keluarga, ikut bekerja mencari uang merupakan salah satu unsur paksaan di karenakan suami yang hanya bermata pencarian golongan bawah bahkan ada yang tidak bekerja. Berdasarkan dari penjelasan dari Ibu Rosidah yang selanjutnya disebut sebagai responden pertama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarganya tercukupi setelah dia menjual koran. Suaminya yang bekerja pencari cacing, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Berikut wawancara bersama responden :

“Suami saya kerja mbak, kerja jadi pencari cacing....

Kalau pendapatan suami saya setiap hari kira-kira 15 – 60 ribu.

Ya cukup tidak cukup mbak penghasilan suami saya. Kadang juga kurang kalau hanya mengandalkan suami mbak. Kalau dengan tambahan penghasilan saya ya cukup-cukup saja.”

Responden sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan setelah berjualan koran ia mendapatkan tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Berikutnya penjelasan yang sama juga diungkapkan dari Ibu Maini yang selanjutnya disebut sebagai responden kedua. Dia menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarganya tercukupi setelah menjual koran. Suaminya yang sudah meninggal

mengharuskan responden harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Suami saya sudah meninggal, sehingga saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun saya sudah tua, alhamdulillah saya masih bisa bekerja. Selain jual koran saya juga bekerja jadi pembantu di satu rumah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Wati, selanjutnya disebut sebagai responden keempat. Ibu Wati mengungkapkan bahwa suaminya yang sudah meninggal sehingga dia harus mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dia dan keluarganya. Berikut wawancara bersama responden :

“suami saya sudah lama meninggal, saya harus bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan anak-anak saya. Pekerjaan penjual koran yang dapat saya lakukan karena usia saya yang sudah tua tidak mungkin ada yang menerima saya. Biar keluarga bisa makan saya harus melakukan pekerjaan ini tanpa ada gengsi ”.

Selain menjual koran ibu wati juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu penjual gorengan.

“ibu juga jual gorengan nak, sore hari dibantu anak jual gorengan. Ibu jual koran hanya sampe siang aja, sorenya ibu jual gorengan di depan rumah. Kalau hanya jual koran tidak cukup apalagi banyak kebutuhan yang harus di penuhi.

Berikutnya penjelasan dari Ibu Darisna, sebagai responden kelima dia menjelaskan bahwa penghasilan suaminya sebagai tukang ojek tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

“bapak hanya tukang ojek, Paling ya seharinya 20 ribu nak..... soalnya di pakai juga untuk beli bensin. Kalau pendapatannya digabung cukup nak. Kalau hanya penghasilan dari suami saya saja kurang, soalnya kebutuhan setiap hari itu banyak nak.”

Sebelumnya Ibu Darisna hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, karena keinginannya untuk menambah penghasilan keluarga maka ia memulai berjualan koran di jalanan.

Hal serupa juga di alami ibu Erlina yang menjadi responden ke 6, beliau sudah bekerja hampir 3 tahun. Pekerjaan ini di lakukan untuk

dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, sang suami sudah meninggal sehingga mengharuskan ibu Erlina menjadi tulang punggung keluarganya. Berikut ungkapan dari responden :

“bapak sudah lama meninggal, mau makan ya harus kerja.. anak ibu ada 7 orang, 5 sudah menikah, 2 lagi masih sekolah SMA dan SMP. Yang sekolah ibu yang tanggung makanya harus kerja apa saja termasuk jual koran tak bisa mengharapkan dari anak yang sudah menikah toh mereka juga punya keluarga. Memang kalau ada rejeki mereka akan kirim uang.

Hal serupa juga di rasakan responden ketujuh Ibu lala yang merupakan janda 1 anak ini , dia harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena sang suami telah meninggal dunia. Berpendidikan hanya sampai SD memaksa Ibu Lala melakukan pekerjaan apapun termasuk penjual koran. Berikut ungkapan responden dalam wawancara di bawah ini:

“tak banyak yang bisa ibu lakukan nak, paling hanya jual koran saja. Anak saya ada 1 orang itupun sudah putus sekolah kelas 2 SMA. Dia ikut kerja buruh-buruh bangunan ya lumayan nambah-nambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian sudah tidak mempunyai suami sehingga mengharuskan responden untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka memutuskan untuk berjualan koran agar mendapat penghasilan untuk keluarga mereka. Setelah berjualan koran, mereka mendapatkan penghasilan rata-rata Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 40.000 setiap harinya. Dari penghasilan yang mereka peroleh, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya.

b. Pengaturan Dan Penggunaan Penghasilan Keluarga Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

7 responden (100%) mereka menggunakan penghasilan keluarga dengan cara hidup hemat. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terlihat dari makan seadanya seperti yang di ungkapkan subjek pertama yang mengatakan:

“kalau untuk yang saya makan, ya makan seadanya saja. Saya makan sehari cuman 2

kali siang dan malam, kalau pagi biasanya hanya roti, kadang juga tidak sarapan.

Selain itu subjek juga dalam segi berpakaian tidak terlalu memperhatikan pakaian yang mahal-mahal ataupun yang ber merk. Berikut wawancara dengan subjek :

“kalau soal pakaian saya tidak terlalu memperhatikan merk, asal layak di pakai dan tidak mahal saja. Gimana mau beli baju mahal, makan aja susah. ”

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi ketika seseorang dalam keadaan sakit. Ketika sedang sakit subjek biasanya tidak pergi ke dokter melainkan ke dukun pijat. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan subjek sebagai berikut: *“Kalau sakit paling ya minta pijat habis itu minum jamu”*. Selain itu cara hemat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan adalah membeli obat di warung, faktor yang membuat subjek tidak berobat ke dokter adalah biaya pengobatan berobat ke dokter yang mahal sehingga mereka lebih memilih membeli obat di warung dan berobat kedukun pijat. Seperti pernyataan subjek yang mengatakan :

“kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo dukun pijat biasanya 15ribu tapi kalo ke dokter biasanya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma di pijat atau beli obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter”.

tak jauh berbeda dengan subjek kedua, sikap hemat di lakukan agar dapat bertahan hidup karena mereka harus memikirkan hari berikutnya. Berikut wawancara bersama responden:

“kalau soal makan ya seadanya lah nak, lauk telur dicampur tempe itu sering kami makan. Kalau ada acara pesta baru makan daging, hari esok harus di pikirkan juga. Dengan pekerjaan ibu ini tak selamanya selalu ada hasil”.

c. Menabung Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Masa yang Akan Datang. Misalnya : pendidikan anak, jaminan hari tua.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang perlu adanya sikap menabung. Dari ke 7 responden keseluruhannya mengisahkan untuk

menabung sebisa mungkin, seperti wawancara bersama responden pertama:

“banyak yang harus di pikirkan nak, kebutuhan yang akan datang juga. Anak ibu masih sekolah 1 di SD, 1 lagi SMP , kalau bisa ibu sekolahkan sampai SMA udah syukur. Ibu menyisihkan uang hasil penjualan koran untuk di tabung Rp. 5.000, - Rp. 10.000,- per harinya.

Tidak berbeda jauh dengan responden ke dua setelah ia mempunyai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dia juga dapat menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Berikut ungkapan wawancara responden :

“Kalau saya paling dapat 30 ribu setiap harinya mbak. Kadang ya bisa sampai 40 hingga 45 ribu kalau banyak yang laku. Ya jelas menambah mbak. Daripada saya mengangur saja dirumah, berjualan ini lumayan menambah penghasilan, alhamdulillah. Menabungnya kadang-kadang mbak..... Kadang 3 hari sekali, kadang seminggu sekali. Paling sedikit menabung 10 ribu.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden dapat di simpulkan bahwa responden juga memikirkan kebutuhan yang akan datang yaitu dengan cara menabung. Hal ini juga untuk mewaspadaai apabila ada kebutuhan mendadak.

2. Fungsi Afeksi

Peran ibu dalam rumah tangga memerikan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap anak :

- Menemani anak dalam mengerjakan PR dari sekolah
- Mendengarkan keluhan anak
- Hadir di sekolah dalam kegiatan anak

Tidaklah mudah bagi ibu yang bekerja masih tetap menjalankan fungsi afeksi namun hal ini masih tetap di laksanakan para ibu penjual koran. Berikut ungkapan wawancara bersama responden pertama di bawah ini:

“Setelah pulang kerja ibu segera menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak yang akan berangkat sekolah dan biasanya pada malam hari saya menemani anak saya mengerjakan tugas dari

sekolahnya. Meskipun ibu bekerja diluar rumah namun ibu tidak meniggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.”

Berbeda dengan responden kedua yang dimana semua anaknya sudah menikah sehingga beliau hanya mengurus rumah dan dirinya sendiri. Berikut wawancara bersama responden kedua:

“walaupun kerja setiap hari, setelah pulang kerja ibu beres-beres rumah. Anak saya sudah menikah semua jadi saya hanya mengurus diri saya sendiri dan kebersihan rumah.”

Tidak berbeda jauh dengan responden kedua yang tidak bisa mengurus urusan rumah tangga akan tetapi karena sang suami hanya bisa berada di rumah akibat kecelakaan yang menyimpannya sehingga sang suami yang membantu mengurus urusan rumah.

“bapak sudah tidak bisa bekerja lagi, jadi ibu yang menjadi tulang punggung keluarga namun untuk urusan rumah tangga si bapak yang mengurus bersama anak di rumah. Kalau ibu sudah pulang ibu akan selalu menemani anak saya belajar. Kadang saya juga meninggalkan pekerjaan saya untuk menemani ke sekolah anak mengambil raport.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa responden ketiga adalah tulang punggung keluarga karena sang suami sudah tidak dapat bekerja lagi. Sang suami sudah tidak dapat berjalan dengan baik lagi karena kecelakaan yang membuat kakinya patah tulang.

Namun ibu Marni adalah seorang ibu yang menyayangi keluarganya walaupun ia tulang punggung keluarga ia mau bekerja diluar rumah dari pagi hingga sore hari. Tetapi keluarga ibu Marni sangat memiliki kekompakan yang sangat kuat, pekerjaan rumah tidak dapat lagi dilakukannya sehingga semua usun rumah tangga di serahkannya kepada anak dan suaminya dirumah. Semua kekompakan itu membuat keluarga mereka tetap bahagia.

3. Fungsi Sosialisasi

Banyak waktu yang digunakan ibu untuk melakukan pekarjaannya untuk berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga atau anak-anaknya pasti akan berkurang.

Pelaksanaan fungsi sosialisasi ibu penjual koran terutama terhadap anaknya dalam menasehati anak-anaknya.

- Merawat dan mendidik anak
- Penanaman nilai kejujuran, kerja keras, dan agama

1. Merawat Dan Mendidik Anak

Kodrat perempuan di kehidupan adalah sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, anak gadis, dan sebagai anggota masyarakat tentu berlaku juga bagi perempuan penjual koran. walaupun mereka ikut membantu meringankan beban keluarga seperti ikut bekerja diluar rumah mencari pengasilan, namun peran nya sebagai seorang ibu rumah tangga seperti dalam merawat anak dan mendidik anak masih mereka lakukan.

Perempuan memiliki perannya yaitu :

- a. Peran wanita seutuhnya dalam pekerjaan pemeliharaan hidup semua anggota keluarga seperti memasak, mencuci, berbelanja, mendidik anak, serta melayani suami.
- b. Peranan wanita berfungsi sebagai istri, anak gadis, ibu rumah-tangga yang membantu pria dalam mencari nafkah sifatnya produktif seperti berladang sayur dan lain-lain (Pudjiwati Sajogjo, 1983:33)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa peran dalam mengasuh dan mendidik anak kebanyakan masih dilakukan oleh subyek penelitian yakni sebanyak 5 orang (71,4%). Meskipun mereka bekerja namun subyek peneliti masih memberikan waktunya untuk melakukan perannya sebagai seorang ibu seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan, mencuci dan menyetrika pakaian, membantu anak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Sedangkan 1 orang (14,3%) masih mengasuh dan mendidik anak, namun dibantu oleh suami dan anak nya yang pertama. Bantuan yang diberikan oleh suami dan anak pertamanya ini biasa dalam bentuk mengasuh, menemani dan membantu membuat Pekerjaan Rumah (PR).

Peran ibu dalam mengurus anak dan mendidik anak ternyata sudah tidak dilakukan lagi oleh 1 orang (14,3%) subyek penelitian. Peran ini sudah tidak dilakukannya lagi karena ibu hanya tinggal sendirian. Anak-anaknya sudah menikah semua. Seperti penuturan seorang subyek penelitian dibawa ini.

“,,,anak ibu sudah menikah semua dek, suami ibu juga sudah meninggal.

Jadi ibu hanya tinggal sendirian. Dirumah ya ibu hanya mengurus rumah saja” . Tuturnya sambil menunggu pembeli membeli korannya.

Ibu Marni 44 Tahun/ Penjual Koran
.Hasil wawancara Februari 2015

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa walaupun sibuk bekerja diluar rumah untuk membantu ekonomi keluarga, peran istri didalam rumah tangga masih dilakukan oleh subyek penelitian seperti mengasuh dan mendidik anak. Namun, tidak menutup kemungkinan suami dan anak tertua membantu istri dalam membantu peran istri seperti mengasuh dan mendidik anak. Dukungan-dukungan secara langsung ini membuat seorang istri mau menjadi perempuan yang berperan ganda.

2. Penanaman Nilai Kejujuran, Kerja Keras, Dan Agama

Nilai kejujuran merupakan hal terpenting yang harus di miliki setiap insan manusia. Kejujuran merupakan sikap mau mengakui suatu kebenaran. Hal inilah yang harus di ajarkan pada anak oleh orangtua untuk menjadikan anak tidak mudah untuk berbohong. Selain itu sikap kerja keras perlu di terapkan kepada anak agar tidak mudah untuk menyerah atau putus asa. Kerja keras dalam melakukan pekerjaan harus di terapkan agar dapat menjadi daya tarik seseorang apabila bekerja kepada orang lain. Peran agama juga perlu di terapkan pada diri anak agar anak menjadi orang yang memiliki iman sehingga anak tidak mudah tergoyah dalam kenikmatan duniawi. Nilai Kejujuran, Kerja keras dan Agama merupakan tiga hal penting dalam kehidupan, sehingga disinilah peran orangtua untuk mengajari anak agar anak di masa depannya menjadi anak yang berguna.

Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki anak dan hampir keseluruhan mengajarkan nilai kejujuran, kerja keras dan agama kepada anak-anaknya. Berikut ungkapan wawancara bersama responden pertama dibawah ini :

“saya memiliki 4 orang anak yang duduk di bangku SD dan SMP, saat mereka sekarang inilah saya selalu mengajarkan kepada anak saya pentingnya jujur,kerja keras dan agama. Saya selalu berpesan kepada anak saya kalau mau jadi orang harus memiliki ketiga hal tersebut.”

Tidak berbeda jauh dengan responden keempat dan ketujuh, berikut wawancaranya:

“ketika saya menemani anak saya belajar saat itulah saya sering memberikan nasehat-nasehat. jujur bukanlah hal mudah tapi harus di praktekan dalam kehidupan sehari-hari”. (W,57th)

“kalau saya selalu mengajarkan kepada anak saya tiga hal penting tersebut, anak saya ada 2 orang yang duduk di bangku SMP dan SD. Kalau saya dekat dengan anak-anak saya pasti saya selalu berpesan kalau mau jadi penghuni surga taati lah perintah Allah jalankan sikap jujur dan sikap kerja keras.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa walaupun dalam keadaan miskin, ibu penjual koran tidak mengeluh dalam keadaannya, ia tetap bersyukur dengan apa yang dia punya dan mengajarkan kepada anak-anaknya arti pentingnya nilai kejujuran dan sikap kerja keras serta hidup harus berpedoman dengan agama.

4. Fungsi Perlindungan

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perlindungan. Fungsi perlindungan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu perlindungan fisik, ekonomi, psikologis. Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. fungsi ini berguna untuk para anggota keluarga agar terhindar dari hal yang tidak baik. Hal yang dilakukan ibu penjual koran dalam penelitian ini sesuai fungsi perlindungan :

- Mengantarkan anak sekolah
- Menjaga anak dirumah

Seorang ayah mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah keluarga untuk melindungi seluruh anggota keluarganya. Namun dalam keluarga ibu penjual koran, tentang perlindungan terhadap anggota keluarganya terutama terhadap anak-anak masih dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Bahkan untuk mengontrol kegiatan anak masih banyak dilakukan oleh ibu. Karena ibu yang paling banyak berhubungan dengan anak-anak. sehingga secara tidak langsung ibu yang paling berhak mengawasi anak-anaknya. Walaupun ibu penjual koran sibuk bekerja namun tetap waspada terhadap semua kegiatan anak-

anaknya. Berikut ungkapan wawancara dengan responden di bawah ini:

“saya selalu ngantar anak saya kesekolah, karena dia masih SD jadi masuknya jam 10.00, jadi setelah saya pulang kerja saya mengantar anak saya kesekolah. Biasanya saya jam 09.00 sudah pulang kerja. Kalau anak saya sudah pulang saya kembali menjemputnya dan saya menjaga anak saya di rumah (R,45th).”

Tidak berbeda jauh dengan responden kelima, berikut wawancara bersama responden :

“sebelum berangkat sekolah biasanya saya menyiapkan sarapan pagi biar perut mereka tidak kosong, barulah saya mengantar mereka ke sekolah setelah itu saya pergi kerja. Kalau di rumah saya selalu menemani mereka belajar dan selalu menanyakan jika ada masalah mereka. Saya sangat menyayangi anak-anak saya (D,35 th).”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 hampir keseluruhan menunjukkan masih menjalankan fungsi perlindungan dengan baik. Meskipun subyek peneliti masih bekerja diluar rumah namun ibu penjual koran tidak meninggalkan peran dan fungsinya sebagai seorang ibu untuk melindungi anak-anaknya.

5 . Peran Perempuan Dalam Keluarga

Dalam keluarga, peranan seseorang itu berbeda-beda, perbedaan tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan seperti pertimbangan umur, jenis kelamin, perbedaan generasi, posisi ekonomi, dan pembagian kekuasaan. Perbedaan posisi antara laki-laki dan wanita dalam keluarga sebagian disebabkan oleh alasan-alasan biologis seperti : fisik kuat atau lemah, tidak atau terlibat dalam kegiatan menandung, melahirkan, serta membesarkan bayi. Sebagian lagi disebabkan karena perbedaan sosial dan budaya lingkungan keluarga seperti: siapa yang meraja dalam sistem (sistem patri atau matriakal, siapa yang mengasuh dan mendidik anak, siapa yang mencari nafkah, siapa yang tampil kedepan pada kegiatan ritual dan sebagiannya) (Pudjiwati Sajogjo, 1995:28)

Perempuan memiliki peranannya yaitu :

- a. Peranan wanita seutuhnya dalam pekerjaan pemeliharaan hidup semua anggota keluarga seperti memasak,

mencuci, berbelanja, mendidik anak, serta melayani suami

- b. Peranan wanita berfungsi sebagai istri, anak gadis, ibu rumah-tangga yang membantu pria dalam mencari nafkah sifatnya produktif seperti berladang sayur dan lain-lain (Pudjiwati Sajogjo, 1983:33).

Teori diatas menunjukkan peran Ibu Penjual Koran dalam menjalankan fungsi keluarganya, namun peran yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Merawat dan mendidik anak
2. Mengatur kebutuhan ekonomi keluarga
3. Mengurus keperluan rumah tangga
4. Mengurus dan merawat rumah

9. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar perempuan yang bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah adalah mereka yang berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Faktor-faktor ibu bekerja sebagai penjual koran adalah karena ingin memenuhi dan menambah pengasilan dari suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Sebagian besar perempuan penjual koran masih menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Tugas yang dilakukannya seperti mencuci, memasak, mendidik anak, melayani suami, membersihkan rumah dan merawat anak. Namun sebagian kecil ibu penjual koran juga masih dibantu oleh suami dan anaknya dalam membantu mengerjakan pekerjaan rumah sehingga tercipta pembagian kerja dalam keluarga.
4. Pelaksanaan fungsi ekonomi bagi keluarga ibu penjual koran di Kota Pekanbaru dilaksanakan oleh ibu karena ibu ingin membantu perekonomian keluarga. fungsi ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan keluarga yang biasanya dilakukan oleh suami namun apabila suami sudah tidak ada namun seorang ibu yang akan melaksanakan fungsi ekonomi.

5. Pelaksanaan fungsi afeksi didalam keluarga ibu penjual koran dilaksanakan secara bergantian antara ibu, anak, dan suami sesuai dengan kondisi. Seperti mengurus rumah, dilakukan secara bergantian sesuai kondisi.
6. Fungsi sosialisasi didalam keluarga penjual koran masih dilaksanakan oleh istri dan suami sesuai dengan porsinya. Seperti mendidik anak dilakukan secara bergantian. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi mana yang bisa dilaksanakan oleh salah satu anggota keluarga maka dilakukan secara bergantian.
7. Fungsi perlindungan masih dilaksanakan didalam keluarga ibu penjual koran. ibu masih melindungi anggota keluarganya walau bekerja diluar rumah juga. Seperti mengontrol kegiatan anak masih dilaksanakan ibu untuk melindungi anak-anaknya dari hal yang negatif.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba merekomendasikan saran-saran yang mungkin dapat menjadi masukan kepada keluarga penjual koran, yaitu :

1. Pemerintah Kota Pekanbaru sebaiknya memperhatikan Ibu yang bekerja sebagai Penjual Koran di persimpangan lampu merah jalanan Kota Pekanbaru yang ternyata mereka bekerja sendiri atau berstatus janda yang memerlukan bantuan agar meringankan beban hidup mereka.
2. Pemerintah perlu mengadakan penyuluhan dalam memberikan penyuluhan keterampilan atau pengetahuan untuk industri kecil rumah tangga.
3. Sebaiknya anggota keluarga para perempuan penjual koran bersikap toleran terhadap Ibu yang bekerja diluar rumah sehingga terjadi kerjasama dan kekompakan antara suami, istri dan anak di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam pembagian tugas rumah tangga.
4. Bagi perempuan penjual koran yang berstatus janda sebaiknya mengikuti penyuluhan keterampilan atau pengetahuan dalam industri kecil rumah tangga, agar dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membantu perekonomian keluarga apabila sudah

tidak sanggup lagi bekerja sebagai penjual koran di persimpangan lampu merah jalanan Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. Peter. 2009, *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Gramedia.
- Hendi Suhendi dan Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung.
- Horton, Paul B. 1984, *Sosiologi Jilid 1 Edisi ke Enam*. Erlangga: Jakarta.
- Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, 2002. *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rineka cipta.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartasaputra, Kreimes, 1987, *Sosiologi Umum*, Bina Aksara, Jakarta.
- Kartini Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Pers: Jakarta
- Khairuddin H.SS, 1997. *Sosiologi Keluarga*, Liberty, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Antropologi*, PT. Bina Aksara: Jakarta.
- Moslow, H. A., *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Papanek, G.F. 1975. *The Poor Of Jakarta*, Dalam Economic Development and Cultur Change. Vol.XXIV.
- Pudjiwati Sajogjo. 1995. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Pudjiwati sajogjo. 1983. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa*. Cv. Rajawali Pers: Jakarta.
- Ravik karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta. Cetakan 2 LPP UNS dan UNS Press.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Su'adah, 2005. *Sosiologi Keluarga*, Malang : UMM Press.
- Suratiyah, K. 1996. *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Susanto A.B. 1997. *Wanita Masa Kini*. Perum Percetakan Negara RI. Jakarta
- Susilowati, T. 1998. *Peran Serta Wanita Dan Anak-Anak Dalam Usaha Meningkatkan Penghasilan Rumah-Tangga di Desa Marta Singa, Kabupaten Cirebon*.

Sumber lain :

- Anisa Wirdaningsih. 2013. *Kontribusi Wanita Pemulung Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Skripsi Fisip UR: Pekanbaru
- Melati, Rita Dyana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pekerja Wanita pada Proyek Konstruksi di Kota Denpasar*, Jurnal : 2011
- Masdi, Prasetya. 2009. *Pekerja Usia Sekolah Sebagai Penjual Koran Di Traffic Light Jalanan Kota Pekanbaru*. Skripsi Fisip UR: Pekanbaru